

Analisis Keuntungan Usaha Gula Aren Dan Usaha Cap Tikus Di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling

Profit Analysis Of Palm Sugar And “Cap Tikus” Business In Raanan Lama Village Motoling District

Givany M. Mahipe⁽¹⁾, Joachim N. K. Dumais⁽²⁾, Olfie L. S. Benu⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 16031104112@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	:	21 Juli 2022
Disetujui diterbitkan	:	28 September 2022

ABSTRACT

This research aims to compare the benefits of business made from sap raw, including palm sugar business and “cap tikus” business in Raanan Lama Village, Motoling District. This research was carried out from October 2021 to December 2021 in Raanan Lama Village, Motoling District. The data used in this study are primary data and secondary data. Primary data were obtained from direct interviews with farmers and secondary data from the local government in Raanan Lama Village. The number of samples in this study were 14 people, 7 people for the “cap tikus” business and 7 people for the palm sugar business. This study was analyzed descriptively using the profit method. The results showed that the profit of the rat stamp business was higher than the profit of the palm sugar business. Because the working time of the mouse stamp business is faster than the palm sugar business and the production cost of the mouse stamp business is smaller.

Keywords: Profit Analysis; Palm Sugar; “Cap Tikus”

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keuntungan usaha berbahan baku nira antara lain usaha gula aren dan usaha cap tikus di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dan data sekunder dari pemerintah setempat yang ada di Desa Raanan Lama. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 14 orang, 7 orang untuk usaha cap tikus dan 7 orang untuk usaha gula aren. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan usaha cap tikus lebih tinggi dari keuntungan usaha gula aren. Karena waktu kerja usaha cap tikus lebih cepat dibandingkan dengan usaha gula aren dan biaya produksi usaha cap tikus lebih kecil.

Kata kunci : Analisis Keuntungan; Gula Aren; Cap Tikus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup bagi petani, oleh karenanya pembangunan pertanian selalu diarahkan pada peningkatan produktivitas usaha tani dan pendapatan petani. Bagi Indonesia yang merupakan negara agraris, wilayah pedesaan merupakan daerah pertanian. Daerah pertanian selain sebagai sumber pendapatan terbesar, juga berfungsi sebagai penyerap lapangan pekerjaan bagi masyarakat atau penduduk di daerah pedesaan.

Sulawesi Utara menyimpan banyak potensi sumber daya alam yang dapat diolah untuk meningkatkan daya guna sekaligus membuka lapangan pekerja bagi masyarakat yang ada didalamnya. Salah satu potensi yang dapat diolah adalah pohon Aren atau Enau (*Arenga Pinnata* atau *Arenga Saccharifera*) yang dapat diolah menjadi Nira (*Saguer*).

Pohon aren kebanyakan tumbuh secara liar, baik di daratan rendah, lereng bukit, lembah, maupun pegunungan hingga ketinggian 1.400 meter dpl. Akar

tanaman aren bisa mencapai kedalaman 6-8 meter, sangat potensial untuk menahan erosi dan air. Pohon aren atau enau memiliki potensi ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagiannya dapat memberikan keuntungan finansial. Buah air sedapannya yang berupa nira yang merupakan bahan baku dalam pembuatan cuka, gula merah, dan minuman beralkohol (*Cap Tikus*).

Pengembangan usaha ini sangat menjanjikan, karena selain kekuatan produksi yang baik, budaya dan kebiasaan masyarakat lokal dalam mengkonsumsi cap tikus juga tergolong sangat tinggi begitupun dengan gula merah yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk membuat aneka makanan kue juga tergolong tinggi. Konsumsi cap tikus dan gula merah oleh masyarakat tidak hanya pada hari-hari raya saja melainkan juga hari-hari biasa dan pada saat acara-acara tertentu sehingga dapat memberikan pendapatan atau keuntungan bagi petani yang memproduksi cap tikus dan gula merah.

Produk utama yang dihasilkan tanaman aren didaerah Sulawesi Utara adalah nira untuk minuman segar (*saguer*), gula aren, dan minuman beralkohol (*cap tikus*). Nira diperoleh dengan menyadap tangkal bunga jantan dari tanaman aren.

Salah satu daerah yang berpotensi terhadap pengembangan tanaman aren di Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman di Minahasa Selatan

No	Kecamatan	Luas Tanaman Aren
1	Modoinding	56,00
2	Tompaso Baru	39,70
3	Maesaan	23,00
4	Ranoyapo	65,50
5	Motoling	89,50
6	Kumelembuai	79,00
7	Motoling Barat	85,00
8	Motoling Timur	177,00

Sumber : *Profil Kabupaten Minahasa Selatan, 2021*

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Aren dan Jumlah Tanaman Aren di Kecamatan Motoling

No	Desa	Luas Tanaman Aren	Kondisi Tanaman	
			Belum Menghasilkan (pohon)	Sudah Menghasilkan (pohon)
1	Raanan Lama	958	10.825	10.000
2	Lalumpe	936	10.575	8000
3	Motoling II	188	8.000	9000
4	Motoling Mawale	215	8.285	7000
5	Motoling 1	154	7000	5000
6	Motoling	20	9000	7750
7	Picuan Baru	22,5	7000	5000

Sumber : *Kantor Kecamatan Motoling, 2021*

Raanan Lama merupakan salah satu desa di Kecamatan Motoling yang memproduksi cap tikus dan gula aren sebagai salah satu sumber pendapatan petani disamping pendapatan dari tanaman lainnya. Akan tetapi belakangan ini gula aren mengalami penurunan dari 37,5% turun menjadi 6,25%. Adanya penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa kendala sehingga banyak petani gula beralih ke usaha cap tikus. Oleh karenanya menarik untuk diteliti perbandingan keuntungan dua usaha tersebut.

Konsep Alkohol/Cap Tikus

Di Sulawesi Utara khususnya Daerah Minahasa tanaman Aren atau yang disebut *Seho* merupakan tanaman yang banyak diproduksi oleh masyarakat untuk pembuatan gula merah, *saguer* (*tuak*) bahkan menghasilkan alkohol. *Cap tikus* adalah jenis cairan berkadar alkohol rata-rata 35-70 persen yang dihasilkan melalui penyulingan *saguer* (cairan putih yang keluar dari mayang pohon enau atau *seho* dalam bahasa daerah

Minahasa). Tinggi rendahnya kadar alkohol cap tikus tergantung pada kualitas penyulingan. Semakin bagus sistem penyulingan, semakin tinggi pula kadar alkoholnya.

Gula Aren

Menurut Arif (2012), gula aren merupakan gula asli masyarakat Indonesia. Gula aren adalah produk hasil pemekatan nira aren dengan panas (pemasakan) sampai kadar air yang sangat rendah (+6%) sehingga ketika dingin produk mengeras. Pembuatan gula aren hampir sama dengan sirup aren. Nira dipanaskan sampai kental sekali, setelah itu cairan gula kental tersebut dituangkan ke cetakan dan ditunggu sampai dingin. Pembuatan gula aren ini juga mudah dan dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana.

Pengertian Usaha Kecil

Tohar (2001) mendefinisikan perusahaan kecil adalah sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Sedangkan menurut Adi (2007) mendefinisikan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat miskin yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- dan milik Warga Negara Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbandingan keuntungan usaha gula aren dan cap tikus di Desa Ranaan Lama, Kecamatan Motoling ?

Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keuntungan usaha gula aren dan cap tikus di Desa Raanan Lama, Kecamatan Motoling.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan dan usaha para petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 dan dilaksanakan di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data berupa data-data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan data sekunder dari pemerintah setempat yang ada di Desa Raanan Lama.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel petani pembuat cap tikus dan petani pembuat gula aren. Dimana sampel usaha cap tikus di ambil secara acak (*random sampling*) sedangkan untuk usaha gula aren diambil seluruh petani gula aren yang ada di Desa Raanan Lama.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik responden
 - a. Umur
 - b. Pendidikan
2. Karakteristik usaha
 - a. Jumlah pohon aren
 - b. Volume produksi cap tikus
 - c. Volume produksi gula aren
 - d. Harga jual cap tikus
 - e. Harga jual gula aren
3. Biaya produksi (biaya uang dikeluarkan dalam memproduksi satu produk dalam satu kali produksi)
 - a. Biaya tetap
 - Biaya penyusutan
 - b. Biaya variabel
 - Biaya kayu bakar
 - Biaya tenaga kerja
 - Biaya transportasi
 -

Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis keuntungan dengan rumus :

$$H = TR (Total Revenue) - TC (Total Cost)$$

Dimana :

H = Keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Raanan Lama

Desa Raanan merupakan salah satu Desa di Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Desa Raanan Lama mempunyai wilayah seluas 1636 hektar. Desa Raanan Lama mempunyai topografi berbukit/pegunungan dan permukaan tanah merentang. Adapun batas-batas wilayah Desa Raanan Lama sebagai berikut

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Motoling
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lalumpe
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pontak
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Raanan Baru

Berdasarkan data di desa Raanan Lama tahun 2021 bahwa jumlah penduduk adalah 1.128 jiwa. Yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 578 jiwa dan 550 penduduk perempuan dengan 365 kepala keluarga. Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Raanan Lama tersebar dari SD 94 orang, SMP 194 orang, SMA 281 orang dan Perguruan Tinggi 44 orang. Sebagian besar penduduk Desa Raanan Lama mata pencahariannya adalah sebagai petani 788 orang, dan lainnya berprofesi wiraswasta 50 orang, pegawai negeri 14 orang dan sopir 10 orang.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan kinerja seseorang. Umur yang masih muda pada umumnya lebih kuat melakukan aktivitas dibandingkan umur yang sudah tua. Selain itu pemahaman mengenai informasi dan inovasi baru lebih cepat di mengerti dan diterapkan walaupun pengalaman yang dimiliki masih kurang sehingga kekurangan yang dimiliki dapat tertutupi. Namun jika dilihat dari segi pengalaman umur yang relative tua lebih mendalami dalam pengolahan nira aren dibandingkan umur yang lebih muda. Keterangan mengenai umur pengolah nira aren di Desa Raanan Lama dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Petani Pengolah Nira Aren Menurut Tingkat Umur

Umur	Produk		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
	Gula Aren	Cap Tikus		
40-50	3	4	7	50
51-60	2	2	4	29
61-70	2	1	3	21
Jumlah	7	7	14	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rata-rata umur petani pengolah nira aren di Desa Raanan Lama adalah 45 tahun. Proporsi terbesar terdapat pada kelompok umur 40-50 sebesar 50% atau 7 responden. Selebihnya 29% atau 4 responden pada umur antara 51-60 dan 3 responden atau 21% pada umur 61-70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolah nira aren di Desa Raanan Lama kebanyakan pada kisaran umur produktif.

Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya yang lebih diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup seseorang. Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan beradaptasi seseorang dengan lingkungannya. Tingkat Pendidikan formal petani pengolah nira aren di desa Raanan Lama dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Formal Petani Nira Aren di Desa Raanan Lama

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Lulus SD	3	21
SD	4	29
SMP	5	36
SMA	2	14
Jumlah	14	100

Sumber : Data Primer, 2021

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Pertama. Tabel 4 menunjukkan persentase Pendidikan SMP sebanyak 36% atau 5 responden, setelah itu SD sebanyak 29% atau 4 responden, ada juga yang tidak Lulus SD sebanyak 21% atau 3 responden dan yang berpendidikan SMA sebanyak 14% atau 2 responden. Dari 14 responden petani pengolah nira aren tidak ada satupun petani responden yang pernah mengikuti kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan usaha pengolahan nira aren.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usaha gula aren dan cap tikus dapat menyerap tenaga kerja dari berbagai tingkat Pendidikan, pada tabel 4 pendidikan responden tersebar dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

Metode Pengolahan Nira Aren

Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses pengolahan gula aren berkisar antara 3-4 jam. Distribusi responden dan lama pengolahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Lama Pengolahan Produk Gula Aren

Lama Pengolahan (Jam)	Jumlah Responden	Persentase (%)
3	5	71
4	2	29
Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa 71% atau 5 responden membutuhkan waktu 3 jam per hari dan 29% atau 2 responden membutuhkan waktu 4 jam per hari. Dalam waktu tersebut petani harus berada di sekitar tungku perapian untuk selalu melakukan pengadukan agar mendapatkan hasil gula aren yang berkualitas.

Lamanya pengolahan cap tikus bervariasi antara 2-3 jam untuk satu kali proses produksi dimana lama pengolahan ini ditentukan mulai dari nira dimasukkan kedalam drum sampai pada proses penampungan hasil produksi. Lama pengolahan untuk menghasilkan produk cap tikus dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 5. Lama Pengolahan Produk Gula Aren

Banyaknya Pohon	Jumlah Responden	Persentase (%)
7-8	7	50
9-10	4	29
11-12	2	14
>13	1	7
Jumlah	14	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa kebanyakan responden yaitu 50% atau 7 responden mengusahakan 7-8 pohon. Ada 29% atau 4 responden yang mengusahakan 9-10 pohon. Ada 14% atau 2 responden yang mengusahakan 11-12 pohon, dan ada 7% atau 1 responden yang mengusahakan lebih dari 13 pohon. Hasil penelitian ini di dapat rata-rata pohon yang diusahakan oleh petani responden adalah 9 pohon. Setiap pohon dapat tumbuh beberapa tandan (mayang) untuk diolah. Saat pengambilan nira sebagai bahan baku, nira ditampung dalam bambu tifar. Bambu tifar yang digunakan untuk menampung nira oleh petani mempunyai panjang 1-3 meter yang disesuaikan dengan kemampuan dari pohon aren yang menghasilkan nira.

Volume Bahan Baku

Volume bahan baku yang digunakan dalam satu kali produksi gula aren berkisar antara 50 liter sampai 75 liter. Dalam satu bulan terdapat 26 kali produksi sehingga volume bahan baku nira yang digunakan per bulan berkisar antara 1300 liter sampai 1950 liter dengan rata-rata 1.571,43 liter. Banyaknya penggunaan bahan baku nira yang digunakan untuk produksi gula aren dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Responden Petani Pengolah Gula Aren Menurut Volume Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku (Ltr)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1950	2	29
1900	1	14
1300	4	57
Jumlah 11.000	7	100
Rata-Rata 1.571,43		

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa banyak responden yaitu 57% atau 4 responden yang menggunakan 1300 liter per bulan bahan baku nira dalam membuat gula aren dan 29% atau 2 responden yang menggunakan 1950 liter per bulan bahan baku nira untuk membuat gula aren dan ada juga 14% atau 1 responden yang menggunakan 1900 liter per bulan bahan baku nira dalam membuat gula aren.

Volume bahan baku nira yang digunakan dalam memproduksi cap tikus dalam satu kali produksi berkisar antara 125 sampai 145 liter. Dalam satu bulan terdapat 12 kali produksi sehingga volume bahan baku nira per bulan berkisar antara 1500 liter sampai 1750 liter dengan rata-rata 1571,43 liter. Banyaknya penggunaan bahan baku nira yang digunakan untuk produksi cap tikus dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Responden Petani Pengolah Cap Tikus Menurut Volume Bahan Baku

Jumlah Bahan Baku (Ltr)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1750	2	29
1500	5	71
Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa banyak responden yaitu 71% atau 5 responden yang menggunakan 1500 liter per bulan bahan baku nira dalam membuat cap tikus dan ada 29% atau 2 responden yang menggunakan 1750 liter per bulan bahan baku nira dalam membuat cap tikus.

Penerapan Teknologi

Dalam usaha pengolahan nira aren baik itu produk gula aren maupun cap tikus dalam pengolahannya masih secara tradisional dan belum ada penerapan teknologi dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.

Hasil yang didapat dari para petani responden semuanya masih menggunakan cara-cara pengolahan yang diajarkan oleh orang tua dipadukan dengan pengalaman yang pernah di dapat. Peralatan yang lain ada yang dibuat sendiri dan ada juga yang dibeli.

Volume Produksi

Banyaknya produksi gula aren dan cap tikus yang dihasilkan tiap petani bervariasi. Produksi gula aren berkisar antara 390-520 liter dengan rata-rata 427 liter.

Tabel 9. Volume Produksi Produk Gula Aren Per Bulan

Jumlah Produksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
390	5	71
520	2	29
Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa paling banyak responden yaitu 71% atau 5 responden memproduksi 390 liter gula aren per bulan. Dan ada 29% atau 2 responden yang memproduksi 520 liter per bulan gula aren.

Hasil penelitian rata-rata petani memproduksi 427 liter gula aren per bulan. Lain halnya dengan volume produksi cap tikus yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Volume Produksi Produk Cap Tikus Per Bulan

Jumlah Produksi	Jumlah Responden	Persentase (%)
390	5	71
520	2	29
Jumlah	7	100

Sumber : Data Primer, 2021

Volume produksi cap tikus per bulan berkisar antara 400-600 liter dengan rata-rata 485 liter. Tabel 14 menunjukkan bahwa volume produksi terbesar adalah 57% atau 4 responden yang menghasilkan 500 liter cap tikus per bulan, ada juga 29% atau 2 responden yang menghasilkan 400 liter cap tikus per bulan, dan ada juga 14% atau 1 responden yang menghasilkan 600 liter cap tikus per bulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata volume produksi produk cap tikus adalah 485 liter per bulan. Semakin besar volume produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula penerimaan yang akan di terima. Dengan kata lain bahwa volume produksi adalah faktor penentu besarnya pendapatan yang akan diterima petani.

Harga Produk

Harga Cap Tikus

Dari hasil penelitian petani responden menjual harga cap tikus dengan harga bervariasi disesuaikan dengan kadar alkohol yang dimiliki oleh cap tikus itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual cap tikus dengan kadar alkohol 40% di jual ke konsumen dengan harga Rp.20.000 per liter dan petani responden menjual cap tikus dengan kadar alkohol 45% ke konsumen dengan harga Rp.30.000 per liter

Tabel 11. Harga Cap Tikus per Liter

Harga Jual (Rp)	Kadar Alkohol (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
20.000	40	4	57
30.000	45	3	43
Jumlah	85	7	100

Sumber : Data Primer, 2021

Harga Gula Aren

Hasil penelitian untuk harga jual gula aren yang diterima oleh masing- masing pengolah berbeda-beda tergantung dimana tempat menjualnya. Ada pengolah yang langsung menjual ke pedagang pengumpul. Dan saat penelitian harga gula aren rata-rata Rp.25.000/kg.

Struktur Biaya Produksi dan Keuntungan Usaha Gula Aren

Total Biaya Produksi Usaha Gula Aren

Total biaya produksi adalah jumlah dari biaya tetap (penyusutan) dengan biaya variabel (bahan bakar, tenaga kerja, bahan pembantu dan transportasi). Untuk total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 12a. Rata-Rata Biaya Produksi Untuk Menghasilkan Produk Gula Aren di Desa Raanan Lama

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1. Biaya Tetap	
- Penyusutan	36.873
2. Biaya Variabel	
- Biji kemiri	14.000
- Kayu bakar	196.428
- Tenaga kerja	550.000
- Transportasi	121.571
Jumlah	918.872

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang harus di keluarkan oleh petani dalam sebulan adalah sebesar Rp.918.872. Pada tabel 12 dapat dilihat pengeluaran biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja dimana walaupun biaya tenaga kerja ini tidak dalam bentuk tunai tetapi tetap dihitung sebagai biaya produksi. Begitu juga dengan biaya pengadaan kayu bakar dimana biaya kayu bakar ini tidak dalaam bentuk tunai karena kayu bakar ini tidak dibeli, melainkan diambil sendiri dikebun atau di sekitar tempat produksi.

Tabel 12b. Rata-Rata Biaya Produksi Untuk Menghasilkan Produk Gula Aren Per 100 Liter di Desa Raanan Lama

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1. Biaya Tetap	
- Penyusutan	36.873
2. Biaya Variabel	
- Biji kemiri	891
- Kayu bakar	12.500
- Tenaga kerja	35.000
- Transportasi	7.736
Jumlah	918.872

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Penerimaan dan Keuntungan Usaha Gula Aren

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku. Sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Dapat dilihat pada Tabel di bawah ini penerimaan dan keuntungan usaha gula aren.

Tabel 13. Penerimaan dan Keuntungan Usaha Gula Aren di Desa Raanan Lama

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	10.675.000
Biaya Produksi	918.872
Keuntungan	9.756.128

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Struktur Biaya Produksi dan Keuntungan Usaha Cap Tikus

Total Biaya Produksi Cap Tikus

Total biaya produksi adalah jumlah dari biaya tetap (penyusutan) dengan biaya variabel (bahan bakar, tenaga kerja dan transportasi). Untuk total biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14a. Rata-Rata Biaya Produksi Untuk Menghasilkan Produk Cap Tikus di Desa Raanan Lama

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1. Biaya Tetap	
- Penyusutan	31.873
2. Biaya Variabel	
- Kayu bakar	173.571
- Tenaga kerja	307.142
- Transportasi	88.571
Jumlah	601.157

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Tabel 14 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar dari komponen biaya ada pada biaya tenaga kerja yaitu Rp.307.142 setelah itu biaya kayu bakar sebesar Rp.173.571 dan biaya transportasi Rp.88.571. Jadi total biaya produksi untuk cap tikus adalah Rp.601.157.

Tabel 14b. Rata-Rata Biaya Produksi Untuk Menghasilkan Produk Cap Tikus per 100 Liter di Desa Raanan Lama

Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1. Biaya Tetap	
- Penyusutan	31.873
2. Biaya Variabel	
- Kayu bakar	11.045
- Tenaga kerja	19.545
- Transportasi	5.636
Jumlah	60.099

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Penerimaan dan Keuntungan Usaha Cap Tikus

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku. Sedangkan Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

Tabel 15. Penerimaan dan Keuntungan Usaha Cap Tikus di Desa Raanan Lama

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	11.778.225
Biaya Produksi	601.157
Keuntungan	11.177.068

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Rekapitulasi Perbandingan Biaya dan Keuntungan Usaha Gula Aren dan Usaha Cap Tikus

Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku. Rata-rata penerimaan petani pengolah nira aren dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16a. Penerimaan Masing-Masing Produk Berbahan Baku Nira Aren

Jenis Produk	Jumlah Produksi (Ltr)	Harga Rupiah Per Unit	Penerimaan
Gula Aren	427	25.000	10.675.000
Cap Tikus	485	24.285	11.778.225

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Tabel 27 menunjukkan bahwa penerimaan kedua produk ini berbeda. Penerimaan produk cap tikus lebih besar dibandingkan dengan penerimaan produk gula aren. Walaupun demikian kedua produk ini dapat memberikan pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 16b. Penerimaan Masing-Masing Produk Berbahan Baku 100 Liter Nira Aren

Jenis Produk	Jumlah Produksi (Ltr)	Harga Rupiah Per Unit	Penerimaan
Gula Aren	27,17	25.000	679.318
Cap Tikus	31	24.285	749.492

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Keuntungan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu keuntungan usaha cap tikus dan keuntungan gula aren. Untuk keuntungan petani aren untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Keuntungan per Bahan Baku Nira Aren dari Petani Aren di Desa Raanan Lama

Jenis Usaha	Penerimaan	Biaya Produksi	Keuntungan
Gula Aren	10.675.000	918.872	9.756.128
Cap Tikus	11.778.225	601.157	11.177.068

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Tabel 17 menunjukkan bahwa keuntungan diterima petani nira aren dari kedua produk ini berbeda. Rata-rata keuntungan cap tikus Rp. 11.177.068 lebih besar dari pada keuntungan gula aren Rp 9.756.128. Dimana keuntungan cap tikus lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan gula aren

Tabel 18. Rata-Rata Keuntungan per 100 Liter Bahan Baku Nira Aren dari Petani Aren di Desa Raanan Lama

Jenis Usaha	Penerimaan	Biaya Produksi	Keuntungan
Gula Aren	679.318	92.980	586.338
Cap Tikus	749.492	60.099	689.393

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Tabel 18 menunjukkan bahwa keuntungan dengan bahan baku 100 liter diterima petani nira aren dari kedua produk ini berbeda. Rata-rata keuntungan cap tikus Rp.689.393 lebih besar dari pada keuntungan gula aren Rp.586.338. Dimana keuntungan cap tikus lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan gula aren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata keuntungan usaha cap tikus dalam satu kali produksi lebih tinggi dari usaha gula aren dan biaya produksi yang lebih kecil dilihat dari rata-rata per petani dan dilihat dari penggunaan bahan baku sebesar 100 liter.

Saran

Perlu adanya tindakan dari pemerintah desa dan masyarakat untuk melakukan pemeliharaan kembali pohon aren yang sudah ada, khususnya pohon aren yang sudah memasuki masa kurang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. 2007. Analisis Usaha Kecil dan Menengah. Penerbit CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Arif. 2012. Potensi Aren dan Politik Gula. 29 Agustus 2012. <http://nasional.kompos.com/read/2012/08/29/06094850/potensi.aren.dan.politik.gula>
- Tohar, M.. 1999. Membuka Usaha Kecil. Kanisius. Yogyakarta.